

## **BAB 3**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998).

Dalam penelitian ini TPST Bantar Gebang memiliki fenomena sosial dan masalah pada manusia yaitu dampak yang diakibatkan dari keberadaan TPST tersebut bagi masyarakat. Pendekatan ini membahas dampak yang diakibatkan melalui informasi, literatur, data-data serta pandangan responden dan temuan dari hasil observasi lapangan.

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus penelitian ini adalah :

- 1) Mengorganisir informasi,
- 2) Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan
- 3) Menyajikan secara naratif.

#### **3.2 Analytical Hierarchy Process (AHP)**

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) menurut Saaty (1994) adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel yang mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Metode AHP ini membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menstruktur suatu hirarki kriteria, pihak yang

berkepentingan, hasil dan dengan menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas.

Selain itu menurut Iwan Jaya Azis (1990), AHP adalah suatu metode untuk menangkap secara rasional persepsi manusia, sekalipun terdapat suatu tingkat inkonsistensi dalam inputnya. Input utama dalam model ini adalah persepsi manusia yang dianggap "expert" artinya orang yang mengerti benar permasalahan yang diajukan, merasakan akibat suatu masalah atau punya kepentingan terhadap masalah tersebut. Karena menggunakan input yang kualitatif (persepsi manusia), maka dapat dikatakan bahwa model AHP merupakan model pengambilan keputusan yang komprehensif, memperhitungkan hal-hal kualitatif dan kuantitatif sekaligus, selain itu kelebihan model AHP terletak pada kemampuannya memecahkan masalah 'multiobjektives' dan multicriterias', dimana kebanyakan model yang lain memakai 'single objective'. Fleksibilitas yang tinggi dalam pembuatan hirarki juga merupakan kelebihan model ini, sehingga model AHP dapat menangkap beberapa tujuan dan beberapa kriteria sekaligus dalam sebuah model atau sebuah hirarki. Keunggulan lainnya dari model AHP adalah sifatnya yang demokratis, karena dalam pembuatan hirarki dan pengisian kuesioner biasanya melibatkan semua pihak yang berkepentingan termasuk masyarakat sekitarnya. Namun dibalik keunggulan yang dimiliki oleh model AHP ini, terdapat pula beberapa kelemahan dalam menghasilkan keputusan dalam suatu analisa. Kelemahan tersebut antara lain yaitu; Pertama, oleh karena input utamanya adalah perspektif manusia yang dianggap *ekspert*, maka resiko kesalahan pemilihan *ekspert* akan berakibat fatal terhadap hasil dari penelitian, ketergantungan data yang bersifat subjektifpun dimungkinkan terjadi pada model ini. Kedua, penentuan jumlah responden (*ekspert*) juga sulit untuk dipastikan, mengingat responden harus benar-benar orang yang mengerti akan permasalahan dan dengan asumsi bahwa tidak semua objek yang merasakan dampak dari adanya suatu kegiatan/proyek mengerti secara mendalam maksud dan tujuan diadakannya suatu kegiatan tersebut baik dari sisi positif maupun negatif, biasanya seseorang akan memberikan penilaian terhadap segala sesuatu atas kepentingan dan dampak yang secara langsung dirasakan oleh

orang tersebut. Sebagai contoh pada kasus konser lagu Dangdut disebuah lapangan yang berada ditengah pemukiman penduduk pada peringatan 17 Agustus 1945, bagi sebagian orang yang hobi terhadap lagu dangdut, maka dendangan lagu pada konser tersebut akan memberikan rasa bahagia dan kesenangan sendiri, namun berbeda dengan sebagian orang yang menyukai lagu Rock, keberadaan konser tersebut akan meresahkan hati dan orang tersebut merasa adanya kebisingan. Namun bagi para pejuang Veteran dan pengurus RT/RW setempat, momentum konser tersebut bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat dan sebagai alat pemersatu masyarakat sekitar agar saling membina keakraban dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat RT/RW setempat dan sebagai hadiah dari hasil pertandingan yang diselenggarakan sebelumnya untuk menyambut hari Kemerdekaan RI. Hadiah atau konser tersebut diartikan sebagai Kemerdekaan yang dirasakan hingga saat ini. Maka ketika kita ingin melihat dampak dari adanya konser Dangdut tersebut, maka responden yang dinilai expert tentunya dari para pejuang Veteran dan pengurus RT/RW setempat yang juga merupakan bagian dari masyarakat setempat, bukan dari keseluruhan masyarakat sekitar, karena kita tidak mengetahui tentang Hobi musik seluruh masyarakat sekitar.

### **3.2.1 Penyusunan hirarki (*decomposition*)**

- Level pertama (goal) :  
 Untuk hirarki manfaat : Memaksimalkan Manfaat Dari Adanya TPST Bantar Gebang.  
 Untuk hirarki biaya : Meminimalkan Biaya Dari Adanya TPST Bantar Gebang.
- Level 2 : Kriteria - kriteria manfaat (Hirarki manfaat) dan Kriteria Kriteria Biaya (Hirarki biaya) pada level ini kriteria kedua hirarki sama yaitu: ekonomi, sosial, dan lainnya.
- Level 3 : Hal – hal yang berkaitan dengan kriteria di level 2 .  
 Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada bagian sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keberaaan suatu proyek yang memiliki pengaruh

lingkungan termasuk TPST Bantar Gebang, maka pada level ini, dapat ditentukan hal-hal yang berhubungan dengan dampak-dampak dari keberadaan TPST Bantar Gebang yaitu sebagai berikut:

- Pada hirarki manfaat :

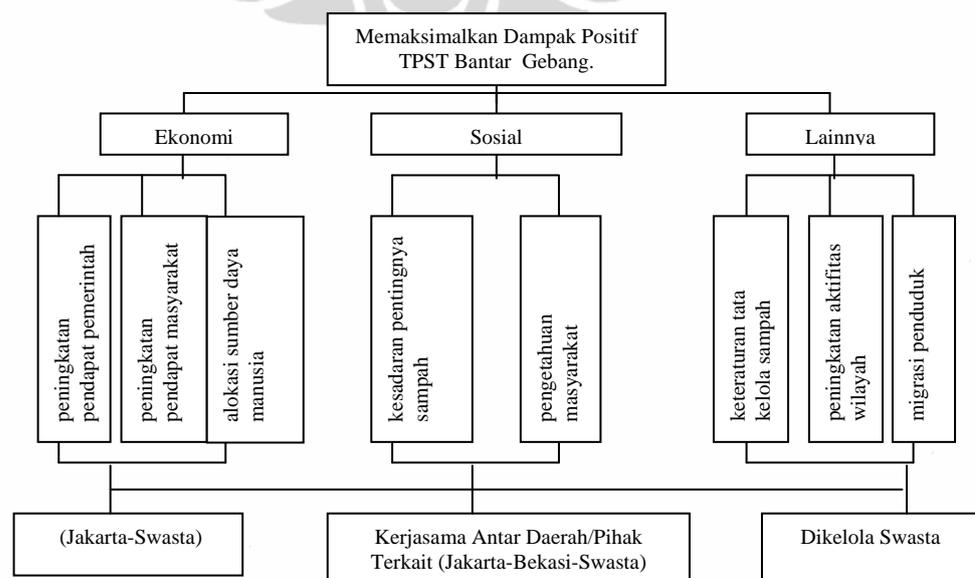
- Ekonomi (peningkatan pendapat pemerintah, peningkatan pendapatan masyarakat, alokasi sumber daya manusia)
- Sosial (kesadaran pentingnya sampah, pengetahuan masyarakat)
- Lainnya (keteraturan tata kelola sampah, peningkatan aktifitas wilayah, migrasi penduduk)

- Pada hirarki biaya :

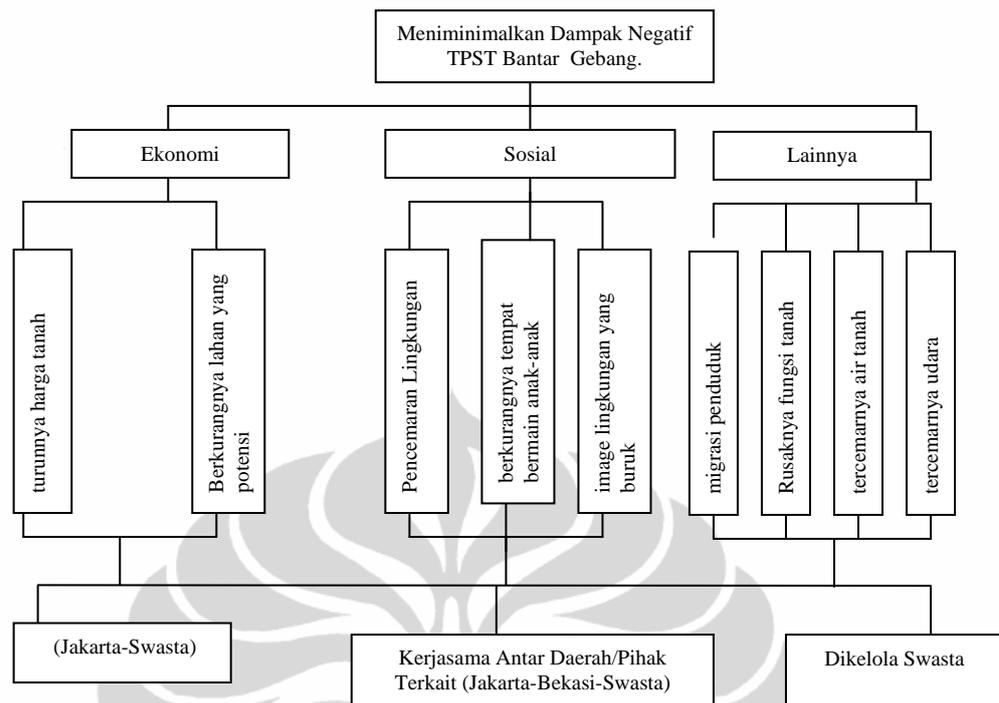
- Ekonomi (turunnya harga tanah, Berkurangnya lahan yang potensi )
- Sosial (Pencemaran Lingkungan, berkurangnya tempat bermain anak-anak, *image* lingkungan yang buruk)
- Lainnya (migrasi penduduk, Rusaknya fungsi tanah, tercemarnya air tanah, tercemarnya udara)

- Level 4 : Alternatif tindakan/kebijakan yang akan diambil.

Gambaran bentuk kedua hirarki dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Bentuk Hirarki Positif (Benefit)



Gambar 5. Bentuk Hirarki Negatif (Cost)

### 3.2.3. Prinsip *Comparative Judgement*

Pada bagian ini, hirarki yang telah dibuat diatas akan dilakukan perbandingan antara dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat yang diatasnya. Keseluruhan perbandingan yang dibuat tersebut merupakan bagian kuesioner yang diisi oleh responden.

#### 3.2.3. 1 Pemilihan Responden

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah seseorang yang dianggap *Expert* dan mengetahui dan juga merasakan akan adanya keberadaan TPST di Bantar Gebang. Pemilihan/penentuan siapa yang menjadi responden didasarkan atas kapabilitas dan pengalaman serta keterlibatan respnden tersebut terhadap TPST Bantar Gebang. Beberapa Responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### - Pihak Operator TPST Bantar Gebang

Pihak operator dinilai mengetahui secara detail mengenai pengoperasian TPST Bantar Gebang, karena keseharian responden

dari pihak operator ini bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar. Hal-hal yang berkaitan dengan dampak-dampak TPST tentu sangat dipahami oleh responden.

- **Pihak Indonesia Solid Waste Associate (INSWA)**

Pihak INSWA merupakan pihak Independen yang penilaiannya dirasakan mewakili aspirasi masyarakat baik menurut masyarakat DKI Jakarta maupun Bekasi. Pihak ini sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan Pemerintah maupun pihak lainnya. Pihak ini juga tergabung dalam Committee Indonesia Waste Forum dan Yayasan Pengembangan Riset Sampah Indonesia dan juga selalu aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan sampah baik dalam negeri maupun luar negeri dan juga berperan dalam penyusunan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.

- **Pihak Pemerintah Kota Bekasi (Dinas Kebersihan Kota)**

Pihak ini penting untuk dilibatkan dalam penilaian terhadap keberadaan TPST Bantar Gebang, selain sebagai regulator juga sebagai monitor terhadap pengoperasian TPST terutama mengenai lingkungan sekitar. Pihak ini juga dinilai mengetahui secara pasti tingkat sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar TPST tersebut.

- **Pihak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Dinas Kebersihan)**

Sebagai pihak yang memiliki kuasa atas lahan TPST Bantar Gebang, maka pihak ini sangat diperlukan dalam penilaian terhadap keberadaan TPST tersebut. Pihak ini tentunya mengetahui secara rinci keuntungan dan kerugian atas keberadaan TPST tersebut baik secara moneter maupun non moneter (lingkungan).

Para responden tersebut diatas menterjemahkan kuesioner yang ada kedalam nilai/numerik berdasarkan pandangan masing-masing responden tersebut. Salah satu bentuk perbandingan yang juga

merupakan kuesioner yang telah diisi oleh responden adalah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan dampak positif dari adanya TPA Bantar Gebang, maka dampak manakah yang sebaiknya benar - benar harus diperhatikan?

Kolom 1	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kolom 2
Ekonomi										Sosial
Ekonomi										Lainnya
Sosial										Lainnya

Responden membandingkan persepsi mereka berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan analisa mereka antara elemen pada kolom 1 atau kolom 2 terhadap elemen pada kolom 2 atau kolom 1 dengan bobot nilai sebagai berikut :

**Perbandingan kolom 1 terhadap kolom 2:**

- Nilai 1 artinya elemen pada kolom 1 sama penting dengan elemen pada kolom 2.
- Nilai 3 artinya elemen pada kolom 1 sedikit lebih penting daripada elemen pada kolom 2.
- Nilai 5 artinya elemen pada kolom 1 lebih penting daripada elemen pada kolom 2.
- Nilai 7 artinya elemen pada kolom 1 sangat lebih penting daripada elemen pada kolom 2.
- Nilai 9 artinya elemen pada kolom 1 mutlak sangat penting daripada elemen pada kolom 2.

**Perbandingan kolom 2 terhadap kolom 1:**

- Nilai 1 artinya elemen pada kolom 2 sama penting dengan elemen pada kolom 1.
- Nilai 3 artinya elemen pada kolom 2 sedikit lebih penting daripada elemen pada kolom 1.
- Nilai 5 artinya elemen pada kolom 2 lebih penting daripada elemen pada kolom 1.
- Nilai 7 artinya elemen pada kolom 2 sangat lebih penting daripada elemen pada kolom 1.

- Nilai 9 artinya elemen pada kolom 2 mutlak sangat penting daripada elemen pada kolom 1.
- Nilai 2, 4, 6, 8 merupakan nilai kompromi, artinya adalah apabila pandangan responden berada diantara tingkatan penilaian pada nilai-nilai diatas yang mengandung keraguan diantara tingkatan tersebut.

Bentuk perbandingan yang juga merupakan kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk elemen-elemen lainnya dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

### 3.3 Prinsip *Synthesys of Priority*

Untuk mendapatkan konsistensi penilaian (lokal) atas jawaban responden terhadap hasil kuesioner, maka akan di ukur tingkat Inkonsistensi dengan cara melihat Inconsistency Ratio (CR). Bila  $CR \leq 10\%$ , maka kuesioner tersebut dapat diterima, dan apabila  $CR > 10\%$ , maka kuesioner tersebut ditolak atau terdapat ketidakkonsistenan jawaban responden.

Pada penelitian ini pengukuran tingkat inkonsistensi jawaban responden menggunakan *Software Expert Choice* sebagai alat bantu dan menurut hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden bisa diterima yang bisa dilihat angka *Inconsistency* yang kurang dari **10 %**. Hasil dari pengolahan data dan tingkat inkonsistensi responden dapat dilihat pada bagian lampiran penelitian ini.

Setelah didapat bobot prioritas global dari alternatif-alternatif tindakan yang akan diambil baik yang berasal dari hirarki manfaat maupun hirarki biaya. Maka langkah berikutnya adalah menyatukan bobot prioritas dari hirarki manfaat dengan bobot prioritas dari hirarki biaya dan hasil pembagian tersebut dibandingkan untuk setiap alternatif tindakan. Tindakan yang mempunyai rasio manfaat biaya makin besar menunjukkan tindakan tersebut makin layak/keputusan tersebut adalah yang terbaik.